

IDENTIFIKASI ANAK AUTIS

Sastra Wijaya¹, Eva Nur'ayni², Farah Laila³, Nunu Nuraini⁴

sastrawijaya0306@gmail.com¹, evanurayni02@gmail.com², ajahatin440@gmail.com³,
nununuraini52@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Gangguan Spektrum Autisme (ASD) adalah kondisi neurobiologis kompleks yang dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Artikel ini mengulas metode identifikasi dini anak dengan ASD menggunakan survei observasi pada sekolah khusus. Kami mengeksplorasi pentingnya meningkatkan kesadaran di kalangan para orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan terkait gejala-gejala potensial ASD. Faktor risiko yang dapat memengaruhi perkembangan ASD juga dievaluasi untuk memahami lebih baik ciri-ciri yang muncul sejak dini. Dengan menyoroti manfaat intervensi yang cepat, artikel ini menekankan urgensi deteksi sejak dini untuk memberikan dukungan terbaik kepada anak-anak dengan ASD.

Kata Kunci: Autism Spectrum Disorders (ASD), Gejala Autisme, Upaya Kesadaran Orang Tua, Perilaku Anak, Deteksi Dini.

PENDAHULUAN

Autis atau Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan neurologis kompleks yang mempengaruhi cara individu, berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan menghadapi lingkungan sekitarnya. Menurut data statistik terbaru dari pusat pengendalian dan pencegahan penyakit Amerika Serikat, prevalensi autisme meningkat setiap tahunnya, dengan satu dari 54 anak di Amerika Serikat didiagnosis dengan autisme.

Penting bagi kita untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau gejala awal dari autisme pada anak usia dini, karena hal ini dapat memungkinkan anak untuk mendapatkan intervensi dan perawatan yang tepat sejak usia dini, penanganan yang diberikan pada tahap awal ini sangat membantu untuk perkembangan anak agar meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan mengatasi tantangan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam hal ini untuk mengidentifikasi anak yang mengalami gangguan autisme tidak lah mudah, karena diperlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan tanda-tanda yang dialami oleh anak tersebut sehingga kita tidak sembarang dalam mendiagnosa tentang penyakit autisme ini.

Dalam artikel ini kami akan membahas secara lebih rinci mengenai beberapa aspek tentang anak autisme, termasuk tanda-tanda umum yang perlu diperhatikan, metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus, beberapa tantangan, serta peran penting orang tua dalam penanganannya. Dengan meningkatkan kesadaran tentang identifikasi anak autisme, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua, pendidik, masyarakat dan tenaga kesehatan dalam mengenali tanda-tanda awal autisme pada anak, sehingga penanganan yang diperlukan untuk anak tersebut dapat diberikan sejak dini untuk membantu anak-anak dengan autisme dalam mencapai potensi dan kualitas yang lebih baik untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu situasi,

keadaan, atau yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian kali ini dapat melibatkan beberapa tahapan:

1. Pemilihan Sampel: Pilih sejumlah guru dari berbagai tingkat pendidikan atau mata pelajaran untuk mendapatkan pandangan yang beragam.
2. Instrumen Pengumpulan Data: Buat kuesioner atau panduan wawancara yang fokus pada tantangan yang mereka hadapi dalam proses mengajar.
3. Survei/Wawancara: Lakukan survei atau wawancara dengan guru-guru terpilih untuk mendapatkan pandangan langsung tentang tantangan-tantangan mereka.
4. Observasi Kelas: Lakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang mungkin tidak diungkapkan dalam survei atau wawancara.
5. Analisis Data: Gunakan analisis statistik untuk survei atau analisis kualitatif untuk wawancara dan observasi, identifikasi pola atau tema terkait tantangan yang dihadapi oleh guru.
6. Interpretasi dan Kesimpulan: Tinjau temuan-temuan untuk memberikan interpretasi yang jelas tentang dampak dan implikasi dari tantangan-tantangan tersebut terhadap proses pengajaran.
7. Rekomendasi: Sajikan rekomendasi berdasarkan temuan kami yang dapat membantu tentang identifikasi pada anak autis.

Subjek Penelitian pada jurnal ini tertuju pada siswa autis yang ada di SKH Al-Khairiyah Cilegon pada sekolah ini untuk anak autis tingkatan kelas rendah ada 2 siswa autis di SKH Al-Khairiyah Cilegon dalam memperoleh data pada penelitian ini menggunakan survei observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis adalah salah satu gangguan perkembangan pada komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas.

Dalam pendidikan Luar biasa kita banyak mengenal macam-macam Anak berkebutuhan Khusus salah satunya anak Autis. Anak autis juga merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan baik itu keterampilan, maupun secara akademik. Terkadang setiap orang tidak mengetahui tentang anak autis tersebut. Oleh karena itu kita harus kaji lebih dalam tentang anak autis. Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum atau khusus dalam masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat lebih mandiri dan anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang selama ini terpendam karena ia belum bisa mandiri.

Dalam penelitian yang kami dapatkan pada SKH Al-Khairiyah, terdapat beberapa program pelajaran dan ekstrakurikuler yang diadakan dalam sekolah tersebut untuk dapat meningkatkan kualitas dan wawasan siswa, selain itu untuk menggali potensi yang siswa miliki, seperti program pembelajaran pada laboratorium, pengadaan ekstrakurikuler tataboga dan menjahit, namun tentunya materi pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik tentunya disesuaikan dengan kemampuannya. Tentunya bukan suatu hal yang mudah dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus terutama anak berkebutuhan khusus autis, banyak sekali tantangan dan rintangan yang kerap kali guru dapatkan dalam mengajar, tidak jarang guru mendapatkan perilaku yang kurang baik dari peserta didik, seperti pukulan, lemparan barang – barang, cakaran dll. Guru harus bisa ekstra sabar dalam menghadapi semua perilaku peserta didik, guru juga harus cerdas dalam memberikan penanganan terhadap permasalahan peserta didik. Dalam pemberian materi dan metode pengajaran pun guru harus lebih profesional dan harus bisa memegang fokus anak terhadap materi yang ia sampaikan, memberikan pengulangan secara terus menerus hingga anak menjadi paham

akan materi yang ia sampaikan. Berikut temuan penelitian yang dapat kami sampaikan melalui tabel :

Tabel 1

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kel 11 Pendidikan Inklusi di SKH AL-KHAIRIYAH	Identifikasi Anak Autisme	<p>Apasaja Faktor penghambat dalam memaksimalkan penyelenggaraan program pendidikan inklusif ?</p> <p>Factor penghambat yang pertama adalah dari segi fasilitas ruangan yang masih minim, karena disana kelas anak autis di satukan dengan anak berkebutuhan khusu lain hanya di batasi dengan sekatan saja, sehingga pembelajaran sulit untuk berjalan dengan tentram.Selain itu dari desain meja dan kursi yang tidak sesuai dengan anak, kursi dan meja anak yang terlalu tinggi yang membuat anak terganggu. Factor penghambat dalam pembelajarannya diantaranya kadang anak itu tantrum dan nangis , dan ketika hal itu terjadi guru hanya bisa menunggu sampai anak itu berhenti menangis, namun apabila anak itu mengamuk dan sambil mendorong atau melempar barang di sekitar anak harus bisa di tenangkan dengan pelukan, lalu memberikan pembiasaan nasihat untuk bersabar sambil mengelus dadanya hingga dia tenang.</p>
2	Kel 11 Pendidikan Inklusi di SKH AL-KHAIRIYAH	Identifikasi Anak Autisme	<p>Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran inklusi?</p> <p>Evaluasi pembelajarannya dengan meriview pelajaran setiap 3 kali pertemuan, apakah dalam pembelajaran selama 3 pertemuan ini peserta didik sudah</p>

3 Kel 11 Pendidikan Inklusi di Identifikasi Anak Autisme
SKH AL-KHAIRIYAH

memahami materi yang di ajarkan ataukah sebalinya. Contohnya dalam pembelajaran menggunakan kartu belajar. Jadi setiap pertemuan ke 4 itu melaksanakan riview dari apa yang sudah disampaikan pada 3 pertemuan sebelumnya, apabila anak memahami dan bisa mengikuti berarti tidak ada masalah dalam akademiknya atau dalam metode penyampaian materinya.

Bagaimana tantangan anak dengan autisme dan bagaimana cara penangannya bagi orang tua dan guru?

Dalam hal ini biasanya anak dengan autisme sering menghdapi tantangan dalam berkomunikasi, berinterkasi sosial dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada pada anak dengan autisme tersebut. Dalam hal ini bagi pendidik, orang tua, maupun masyarakat haru peka terhadap dukungan yang diberikan kepada anak dengan autisme karena hal ini dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan tersebut secara optimal.

Selain itu ada beberpa cara strategis yang lainnya dalam mendukung anak dengan autime ini yang pertama dari pihak keluarga melakukan intervensi terapi yang mana dalam terapi ini untuk malatih prilaku, terapi bicara dan terapi fisik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi dan motorik pada anak tersebut. Yang kedua dalam rana pendidikan ataupun masyarakat menyediakan adanya pendidikan khusus untuk anak anak yang

berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu dan memberikan ranah pembelajaran yang mendukung terhadap anak dengan autisme tersebut. Yang ketiga adanya keterlibatan masyarakat dalam membawa anak kedalam kegiatan sosial dan melibatkan mereka dalam hal tersebut sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam masyarakat.

Selain itu ada pula tantangan-tantangan lain yang harus diperhatikan oleh orang tua terhadap pola makan anak dengan autisme tersebut yang mana dalam pola makannya kebanyakan dari anak dengan autisme sangat menghindari atau melakukan diet terhadap makanan yang mengandung tepung, coklat, susu, gula, dan beberapa bahan makanan lainnya yang mana jika bahan-bahan tersebut dicampurkan kedalam makanan anak dengan autisme dapat mengganggu konsentrasi anak tersebut, menjadikan anak terlalu aktif, dan kurang waktu istirahat karena berperilaku lebih aktif dari biasanya.

Pembahasan

Dalam hal ini kami akan membahas tentang beberapa peranan orang tua, masyarakat dan pendidik dalam penanganan anak dengan autisme diantaranya sebagai berikut : yang pertama Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Autis bagi orang tua yang memiliki anak penyandang autis, banyak tantangan yang harus dihadapi orang tua. Pertama, penolakan, baik dari diri pribadi, keluarga besar maupun lingkungan. Kedua, besarnya biaya pengobatan. Beragam pendapat tentang penyebab autis dan kompleksnya masalah yang dihadapi anak-anak autis memunculkan berbagai macam penanganan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu terbatasnya akses terhadap klinik terapi atau lembaga pendidikan. Belum semua kabupaten/ kota terdapat klinik terapi atau lembaga pendidikan yang menerima penyandang autis. Peran ibu terhadap anak autisme memerlukan pengetahuan yang luas tentang autisme, sehingga ibu akan memahami arti dari autisme yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman seorang ibu, maka ibu akan menerima kondisi anak yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami perkembangan anak sejak dini. Jadi

peran orang tua tentang autisme terhadap anaknya berperan penting dalam perkembangannya. Berdasarkan penelitian terhadap kedua orang tua kasus yang dikami teliti menyatakan perasaannya saat anak dinyatakan menderita autis, dapat diuraikan sebagai berikut: awalnya kedua orangtua yang memiliki anak autis merasa terkejut dan bertanya mengapa hal itu menimpa mereka hingga berupaya mencari informasi yang lengkap misalnya diskusi dengan terapis lewat internet sehingga tak mengherankan jika orang tua dekat dengan terapis dan tingkat kemampuan orang tua akan gangguan autisme semakin meningkat, oleh karena itu orang tua mencari solusi dengan cara menyekolahkan anaknya di sekolah SKH-AI-Khairiyah yang mana sekolah ini menangani dalam anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama anak dengan autisme selain itu dari hasil penelitian yang kami dapatkan dari pihak orang tua tidak hanya menyekolahkan anak tersebut dalam lingkup yang khusus namun melakukan terapi yang lainnya dengan berbagai macam cara, agar anak tersebut dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada ranah sosial maupun sekolah dan keluarga.

Yang kedua adanya kesadaran dan dukungan lain yang diperlukan orang tua yaitu: adanya dukungan jaringan sosial, sehingga ia tahu dan merasakan bahwa bukan dirinya sendiri yang mengalami masalah tersebut dan ia dapat berbagi pengalaman dengan orangtua lain yang memiliki anak yang sama seperti dirinya. Anak-anak penyandang autis tidak menggunakan gestur untuk mengkomunikasikan emosi mereka. Mereka memiliki perasaan tetapi sulit bagi mereka untuk mengekspresikannya, sama seperti mereka kesulitan untuk memahami hal yang sama pada diri mereka. Orang memiliki ekspresi wajah yang universal dan bahwa anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk memahami makna ekspresi tersebut. Pada penelitian ini didapati bahwa keluarga anak penyandang autis banyak menggunakan bahasa tubuh dalam berinteraksi, maupun dalam menyampaikan keinginan mereka seperti, mandi, makan, bermain, tidur dan lain sebagainya didalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak ini tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan keinginannya dengan ucapan. Apabila mereka menginginkan sesuatu, mereka hanya memakai isyarat atau bahasa tubuh saja.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orangtua anak penyandang autis adalah sebagai berikut:

“selalu orang tua saya selalu melatih anak saya untuk selalu berkomunikasi dengan kami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap hari hal itu saya lakukan agar anak tersebut bisa lebih berkembang dengan baik sesuai dengan arahan saat terapi dan disekolah seperti melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi dengan lingkungan setempat”

Dalam hal ini dapat kami lihat bahwa peran orang tua, tenaga pendidik, tenaga kesehatan dan masyarakat juga harus mengambil tindakan dalam perkembangan lingkungan sekitar anak tersebut dengan perbanyaknya interaksi sosial sehingga anak tersebut dapat mengikuti hal tersebut dengan baik. Orang tua dan pendidik juga perlu aktif dalam perkembangan anak dengan autisme ini dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan berperilaku di lingkungannya agar hal menimbulkan efek atau perubahan yang baik bagi peserta didik tersebut. Berikut gejala-gejala awal dalam Gangguan Spektrum Autisme (GSA) yang bervariasi karena setiap anak yang mengalami hal ini memiliki keunikannya tersendiri berikut pemebarannya: yang pertama, keterlambatan dalam bahasa dan komunikasi yang mengakibatkan tidak berkembangnya bahasa pada anak dengan waktu yang normal, ketidakmampuan dan penggunaan bahasa yang tidak biasa atau repetitif. Kedua keterbatasan dalam interaksi sosial yang mana anak dengan autisme ini mengalami kesulitan dalam bermain dengan teman sebayanya dan mengalami ketidakmampuan dalam

memahami ekspresi wajah orang lain. Ketiga perilaku yang repetitif atau melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan kurangnya respon terhadap upaya interaksi dari orang lain. Keempat adanya reaksi yang berlebihan terhadap sensorik yang mana anak dengan autisme ini sangat sensitif terhadap cahaya, suara dan sentuhan sehingga hal tersebut mengakibatkan anak dengan autisme ini mengalami reaksi yang berlebihan terhadap rangsangan tersebut. Kelima minat dan keterampilan motorik yang sangat terbatas dalam hal ini anak dengan autisme biasanya hanya fokus pada objek tertentu yang mana keterlibatannya hanya pada aktivitas tertentu sehingga mengalami keterlambatan dalam motorik halus dan kasar.

KESIMPULAN

Identifikasi dini anak dengan Gangguan Spektrum Autisme merupakan langkah krusial dalam memberikan perawatan dan dukungan yang tepat waktu. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak dengan GSA. Deteksi dini bukan hanya tanggung jawab profesional kesehatan, tetapi juga merupakan upaya bersama masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan GSA.

Anak autis juga merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan baik itu keterampilan, maupun secara akademik. Namun dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum atau khusus dalam masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat lebih mandiri dan anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang selama ini terpendam karena ia belum bisa mandiri.

Dalam hal ini dapat kami lihat bahwa peran orang tua, tenaga pendidik, tenaga kesehatan dan masyarakat juga harus men gambil tindakan dalam perkembangan lingkungan sekitar anak tersebut dengan perbanyaknya interaksi sosial sehingga anak tersebut dapat mengikuti hal tersebut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawson, G., Rogers, S., Munson, J., Smith, M., Winter, J., Greenon, J., ... & Varley, J. (2010). Randomized, controlled trial of an intervention for toddlers with autism: the Early Start Denver Model. *Pediatrics*, 125(1), e17-e23.
- Lord, C., Rutter, M., & Le Couteur, A. (1994). Autism Diagnostic Interview-Revised: a revised version of a diagnostic interview for caregivers of individuals with possible pervasive developmental disorders. *Journal of autism and developmental disorders*, 24(5), 659-685.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Lord, C., Rutter, M., & Le Couteur, A. (1994). Autism Diagnostic Interview-Revised: A revised version of a diagnostic interview for caregivers of individuals with possible pervasive developmental disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 24(5), 659-685.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12-18.
- Siwi, A. R. K., & Anganti, N. R. N. (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).